

PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA KAMPUNG COKLAT SENARA KABUPATEN LOMBOK UTARA

I Wayan Suadnya*, Agus Purbathin Hadi, Eka Putri Paramita

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

Alamat korespondensi: wy.suadnya@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Kabupaten Lombok Utara telah menetapkan dan mengembangkan destinasi agrowisata Kampung Coklat Senara. Sampai saat ini destinasi agrowisata Kampung Coklat Senara telah beroperasi dan mendapat dukungan pelatihan, sarana dan prasarana dari pemerintah Kabupaten, propinsi dan kementerian pariwisata. Namun kunjungan wisatawan dan pemasaran hasil produksi coklat belum maksimal. Upaya untuk membangun kemitraan belum terwujud dan kepercayaan calon mitra masih kurang. Mencermati kondisi tersebut tim pengabdian prodi komunikasi menawarkan solusi pengenalan dan pemanfaatan modal social untuk meningkatkan usaha agrowisata Kampung Coklat. Pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan andragogy dan action learning. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 19 peserta anggota kelompok Kampung Coklat. Peserta baru menyadari bahwa mereka sesungguhnya punya modal social yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan usaha agrowisata Kampung Coklat. Mereka akan meningkatkan kemampuan menjalin jaringan, kepercayaan, organisasi dan kelembagaan kelompok Kampung Coklat. Dengan demikian kunjungan wisatawan dan penjualan produk coklat bisa meningkat.

Kata kunci: modal social, agrowisata, kampung coklat Lombok

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya alam yang potensial untuk pengembangan pariwisata khususnya agrowisata. Letak geografis yang strategis dan panorama yang indah serta keaneka ragaman hayati yang dimiliki menjadi daya Tarik tersendiri. Potensi alam ini telah berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan baik regional, nasional dan manca negara (Wibowo dkk, 2023). Oleh karena itu kegiatan pariwisata yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan hayati yaitu agrowisata menjadi pilihan untuk dikembangkan.

Menyikapi trend perkembangan pariwisata ini, pemerintah Kabupaten Lombok Utara (KLU) saat ini telah dan sedang mengembangkan dan menggalakkan kegiatan pariwisata berbasis sumberdaya alam dan komoditas unggulan berupa pengembangan agrowisata. salah satu destinasi agrowisata yang telah dan sedang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Lombok Utara adalah agrowisata berbasis coklat di Dusun Senara Desa Gegelang. Pengembangan agrowisata di Senara memanfaatkan komoditas unggulan berupa kakao atau coklat yang telah berkontribusi dalam peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah ini (Anonim, 2016).

Pengembangan komoditas unggulan yang menjadi ikon agrowisata di Senara harus terus digalakkan dan ditingkatkan terutama dari sisi teknologi dan inovasi social. Peningkatan pemanfaatan teknologi pada pengembangan komoditas unggulan kakao ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi budidaya, panen dan pasca panen sehingga kakao atau coklat benar benar menjadi komoditas yang unggul dengan produktifitas tinggi dan berkelanjutan di Dusun Senara. Model atau percontohan berupa pembangunan dan pengembangan kampung coklat merupakan visualisasi dari upaya pengembangan agrowisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan data yang ada sebaran luas tanaman coklat sudah mencapai lebih dari 3.963,35 hektar dengan produksi mencapai lebih dari 1.427,18 ton pertahun. Persebaran terluas dan produksi

terbanyak berada di Kampung coklat Dusun Senara Desa Gegelang (Anonim,2017). Produksi ini masih berpeluang dan berpotensi untuk ditingkatkan dengan penerapan system dan Teknik budidaya yang lebih baik.

Di samping itu yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat adalah inovasi sosial. Salah satu inovasi sosial yang perlu dikembangkan dalam rangka mendukung peningkatan pendapatan masyarakat adalah pengebangan kelembagaan agribisnis untuk bisa meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Pengembangan kelembagaan, jaringan, norma dan kepercayaan atau yang lebih dikenal dengan nama modal sosial menjadi sangat relevan untuk diintroduksi.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Lombok Utara dan Desa Gegelang di Dusun Senara adalah mengintegrasikan potensi unggulan coklat dengan objek wisata yang ada disekitar Kawasan tersebut sehingga menjadi destinasi agrowisata yang dikenal dengan Nama agrowisata “Kampung Coklat Senara” berlokasi di Desa Gegelang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian objek wisata ini bisa menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara (Anonim, 2017).

Kegiatan agribisnis yang sudah dilakukan oleh kelembagaan agribisnis yang sudah terbentuk di Kampung coklat Senara adalah melakukan usaha pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah coklat gelondongan menjadi produk makanan olahan coklat. Untuk itu berbagai instansi terkait sudah memberikan pelatihan dan penyediaan sarana dan prasarana produksi olahan coklat. Saat ini kelembagaan agribisnis kampung coklat telah memproduksi bubuk coklat murni, lemak coklat dan coklat bar. Namun jumlah produksinya masih terbatas. Kelompok Kampung Coklat Senara baru mampu memproduksi coklat bubuk sebesar 3,5 kg lemak coklat 1,8 kg perhari serta coklat bar dengan merek Datu Coklat.

Menurut ketua kelompok, kendala yang dihadapi adalah pemasaran hasil produk olahannya. Kelompok sudah berusaha mempromosikan produk coklat olahannya melalui berbagai kegiatan pameran dan even lainnya namun penjualan masih tetap terbatas. Pengurus sudah mencoba untuk membangun kemitraan untuk memperluas outlet tetapi masih terkendala modal dan banyaknya saingan dari produk coklat yang sudah mempunyai nama besar serta perjanjian kerjasama yang belum bisa disepakati.

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi oleh kelompok Kampung Coklat Senara maka tim menawarkan solusi berupa pengenalan modal sosial yang unsur unsurnya dapat dimanfaatkan dan dipedomani dalam mengembangkan agrowisata Kampung Coklat Senara.

METODE KEGIATAN

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat menggunakan pendekatan pendidikan *Andragogy* (orang dewasa) (Knowles, 1970). dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok Kampung Coklat Senara. Dalam pelaksanaan pengabdian dengan metode *andragogy* diterapkan prinsip-prinsip *action learning* sehingga proses belajar dapat direncanakan dengan baik, kegiatan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan, hasilnya dapat diobservasi untuk kemudian dilakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan (*replan*) pada masa yang akan datang (Kolb, 1984).

Secara lebih rinci, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Peserta diberikan pemahaman mengenai konsep modal sosial melalui kegiatan ceramah agar mereka tahu dan faham bahwa mereka sebenarnya mempunyai modalsosial yang dapat dimanfaatkan guna mendukung perkembangan agrowisata Kampung Coklat Senara.

2. Tahap kedua

Peserta diajak berdiskusi untuk mengidentifikasi modal sosial yang ada di lingkungan mereka serta menganalisis potensi pemanfaatannya dalam mendukung pengembangan agrowisata Kampung Coklat Senara.

1) Pada tahap ini peserta mengidentifikasi modal sosial (unsur unsur modal sosial) seperti kepercayaan, jaringan, organisasi dan norma sosial yang ada di masyarakat.

- 2) Setelah unsur modal sosial yang ada di masyarakat teridentifikasi, peserta diajak untuk menganalisis setiap unsur modal sosial yang ada ditinjau dari manfaatnya dalam pengembangan usaha agrowisata Kampung Coklat Senara
 - 3) Peserta diajak dan dimotivasi untuk memanfaatkan unsur modal sosial tersebut dalam menjalankan dan mengelola agrowisata Kampung Coklat Senara.
3. Tahap ketiga
Evaluasi pelaksanaan kegiatan dan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan usaha agrowisata Kampung Coklat Senara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Manfaat Modal Sosial

Modal sosial mempunyai dimensi yang kompleks dan luas. Oleh karena itu definisi dan pengertian modal sosial beraneka ragam sesuai sudut pandang para ahli yang memberikan definisi. Modal sosial merujuk kepada potensi individu atau kelompok dan hubungan antar kelompok dalam suatu jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Putnam, 2000). Menurut Inkpen dan Tsang (2005) modal sosial menampilkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari jaringan yang meliputi akses kepada pengetahuan, sumberdaya, teknologi, pasar, dan kesempatan bisnis. Ketika interaksi di dalam hubungan antar perusahaan naik, modal sosial menjadi lebih baik, sehingga secara potensial meningkatkan keuntungan.

Putnam (1995) menyatakan bahwa modal sosial mengacu kepada ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kinerja agar saling menguntungkan. Putnam mengklaim bahwa partisipasi orang-orang dalam kehidupan asosiasional atau jaringan menyebabkan institusi publik lebih efektif dan layanan lebih baik. Menurut Coleman (1988), Fukuyama (1995), Putnam (1990), modal sosial, khususnya kepercayaan, berkembang melalui norma dan timbal balik serta kerjasama sukses dalam jaringan. Kepercayaan memainkan peranan penting dalam mendorong kemajuan ekonomi dan membuat demokrasi bekerja. Menurut Putnam (1990) bahwa untuk stabilitas politik, untuk efektivitas pemerintah dan bahkan untuk kemajuan ekonomi, modal sosial mungkin bahkan lebih penting dibandingkan dengan modal fisik atau modal manusia.

Menurut Woolcock (1998) modal sosial adalah informasi, kepercayaan, dan norma dari timbal balik yang melekat dalam jaringan sosial. Modal sosial mengacu kepada ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama saling menguntungkan. Jaringan sosial dan organisasi sosial masyarakat memberikan sumber daya yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aksi. Sebaliknya modal sosial pada gilirannya menghasilkan sumber daya lebih lanjut yang memberikan kontribusi kepada organisasi sosial masyarakat dan sumber daya jaringan sosial (Voydanoff 2001).

Menurut para ahli empat unsur utama modal sosial adalah kepercayaan (social trust) (Coleman 1988; Collier 1998; Cox 1997; Putnam 1993; Putnam et al. 1993; Snijders 1999; Welsh and Pringle 2001), kelembagaan (social institutions and organisation) (Coleman 1988; Collier 1998; Fukuyama 2001; jaringan (social network) Kilpatrick 2000; Snijders, 1999, Burt 1997; Putnam 1995) dan norma (social norm) (Coleman 1988; Collier 1998; Fukuyama 2001; Portes and Sensenbrenner 1993). Berikut diuraikan unsur-unsur modal sosial yang akan menjadi fokus dalam pengabdian ini.

Kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Individu memiliki kecenderungan menilai orang lain dan memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut atau tidak saat menjalin interaksi. Solomon dan Flores (2003) menyatakan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Menurut Duffy dan Wong (2000) kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi. Rasa percaya (mempercayai) hubungan yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Menurut Mayer, Davis dan Schoorman (1995) kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting untuk trustor, terlepas dari kemampuan untuk memantau atau mengontrol pihak lain. Kepercayaan refleksi sebuah harapan, asumsi atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan

bahwa tindakan seseorang dimasa mendatang akan bermanfaat, baik, dan tidak merusak kepentingannya.

Organisasi sosial masyarakat pada umumnya mengacu kepada masyarakat geografis lokal, umumnya tetangga. Organisasi sosial masyarakat mengacu kepada kemampuan struktur masyarakat untuk merealisasikan nilai umum dari penduduknya dan mempertahankan kontrol sosial yang efektif. Aplikasi kumpulan sumber daya dibutuhkan masyarakat untuk merealisasikan keunggulan kolektif melalui aktivitas interlocking dari sekumpulan jaringan formal dan informal, institusi dan organisasi secara lokal. Faktor-faktor masyarakat kontekstual meliputi status makroekonomi masyarakat, ukuran populasi dan kepadatan, dan level mobilitas penduduk, heterogenitas etnis, urbanisasi dan gangguan keluarga. Dimensi intervening organisasi sosial berfokus kepada kemampuan masyarakat untuk mengawasi dan mengontrol kelompok remaja, jaringan persahabatan lokal informal, dan partisipasi lokal dalam organisasi formal dan sukarela (Voydanoff, 2001).

Institusi bisa dipandang dari perspektif perilaku atau perspektif aturan. Menurut Ismail, (2003) sebagaimana yang dijelaskan Nabli dan Nugent (1989), bahwa pada aspek perilaku, institusi dapat diartikan sebagai norma perilaku yang kompleks dan berlaku dalam jangka waktu tertentu yang berlaku sebagai rujukan nilai secara kolektif. Tetapi bila dipandang dari perspektif aturan (rule), institusi adalah aturan-aturan yang berlaku di masyarakat atau organisasi yang memungkinkan individu-individu melakukan koordinasi melalui keyakinan adanya kesamaan harapan diantara mereka. Dilihat dari perspektif manapun institusi memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pedoman dalam aturan bermain.

Konsep jaringan sosial berhubungan erat dengan organisasi sosial masyarakat. Konseptualisasi Freudenberg (1986) dalam Voydanoff (2001) tentang kepadatan persahabatan pada level masyarakat, sementara dikembangkan dalam kerangka kerja organisasi sosial masyarakat, adalah serupa dengan keragaman jaringan seperti yang diformulasikan dalam teori jaringan sosial. Konsep jaringan sosial menekankan kepada elemen-elemen struktural, sementara organisasi sosial masyarakat berfokus kepada proses kolektif seperti pencapaian nilai masyarakat dan kriteria relasional, sementara organisasi sosial masyarakat menggunakan sebuah kerangka referensi teritorial.

Voydanoff (2001), mengutip pernyataan dari Leington, bahwa ketika masyarakat dibahas dalam pengertian jaringan, ini didefinisikan sebagai unit dari organisasi sosial yang terdiri dari jaringan personal tumpang tindih dari masyarakat yang ditunjukkan oleh ikatan sosial tahan lama di mana secara rutin menunjukkan level interaksi sosial tinggi yang dikarakteristikan oleh aliran sumber daya. Sebuah jaringan adalah sekumpulan hubungan spesifik di antara sekumpulan orang-orang tertentu.

Analisis jaringan sosial dimulai dengan sekumpulan anggota jaringan dan ikatan yang menghubungkan anggota satu dengan anggota lainnya. Struktur sosial dipandang sebagai pola jaringan organisasi anggota dan hubungan mereka (Wellman, 1999 dalam Voydanoff, 2001). Dalam cara ini, analisis jaringan dapat mengkaji bagaimana jaringan dihubungkan kepada institusi tunggal dan bagaimana divisi tenaga kerja skala besar mempengaruhi organisasi dan isi dari ikatan interpersonal. Analisis jaringan sosial berpusat-ego atau masyarakat personal berfokus kepada beberapa atribut jaringan. Ukuran jaringan adalah jumlah individual di mana menggunakan sebuah ikatan anggota jaringan. Komposisi jaringan mengacu kepada proporsi individual dalam jaringan yang mempunyai hubungan spesifik dengan individual.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kampung Coklat Senara diulai dengan melakukan analisis kebutuhan. Dari hasil wawancara dengan pengurus Kampung Coklat, diketahui bahwa dalam pelaksanaan usaha Agrowisata Kampung Coklat mereka belum mampu untuk melakukan pemasaran produk agrowisata secara maksimal. Hal ini terjadi karena mereka belum banyak mengembangkan jaringan, organisasi belum berkembang, kepercayaan dari konsumen belum baik serta aturan main diantara pelaku belum teraksana dengan baik. Sehingga tim kemudian memutuskan untuk memberikan pemahaman tentang modal sosial kepada anggota kampung coklat. Selanjutnya dilakukan persiapan pelaksanaan kegiatan oleh tim sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2024. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2024 bertempat di Balai Pertemuan Kelompok Kampung Coklat Dusun Senara

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan cara *offline* maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Jumlah anggota kelompok Kampung Coklat yang ikut dalam pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan sebanyak 19 orang. Kurang satu orang dari jumlah yang diundang untuk mengikuti pelatihan sebanyak 20 orang. Jumlah ini dirasa sudah cukup untuk pelaksanaan pengabdian ini. Karena dari mereka yang ikut hadir mengikuti pelatihan diharapkan akan terjadi penyebaran informasi di antara masyarakat setempat. Hal ini dilakukan karena terbatasnya kapasitas ruangan dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan pengabdian tersebut.

Pengetahuan Peserta

Pada saat dilakukan analisis kebutuhan, diketahui dari hasil analisis kebutuhan, diketahui bahwa anggota kelompok belum mengenal modal sosial. Namun demikian sesungguhnya mereka sudah memiliki dan mengaplikasikan modal sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Budaya, adat istiadat, norma dan kearifan lokal lainnya sudah ada dan dilaksanakan. Hanya saja istilah modal sosial belum mereka kenal. Anggota kelompok kampung coklat serta masyarakat diberitahu bahwa mereka sudah memiliki modal sosial. Tim mengarahkan agar modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam pengembangan usaha produk coklat dan pengembangan agrowisata.

Setelah para peserta diberikan penjelasan mengenai modal sosial mereka baru sadar dan baru tahu bahwa tradisi, budaya, norma, kebiasaan baik dan kepercayaan serta silaturahmi yang mereka miliki ternyata merupakan modal yang bisa mereka gunakan untuk memperoleh keuntungan dari padanya. Mereka kemudian diajak mulai mengidentifikasi modal sosial yang mereka miliki di desa mereka untuk kemudian bisa “dimanfaatkan” untuk memperoleh keuntungan dalam pengembangan agrowisata. Dalam diskusi yang terjadi pada saat pelaksanaan pengabdian dapat diketahui bahwa mereka antusias untuk mengidentifikasi dan memahami modal sosial tersebut. Mereka merasa senang bahwa dalam rangka mengembangkan pariwisata dan penjualan produk kampung coklat, mereka bisa memanfaatkan modal sosial baik yang konvensional maupun digital.

Setelah dijelaskan bahwa unsur utama modal sosial adalah organisasi, kepercayaan, norma dan jaringan maka mereka menjadi lebih tertarik lagi untuk memanfaatkannya dalam pengembangan pariwisata dan promosi produk coklat yang mereka hasilkan di wilayahnya. Harapan mereka produk coklat yang mereka hasilkan bisa dijual melalui jejaring yang dikembangkan baik off line maupun secara online. Setelah dilakukan pelatihan, peserta menyatakan faham dan akan memupuk modal sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pengembangan pariwisata dan penjualan produk usaha kampung coklat. Namun anggota pokdarwis, tokoh masyarakat dan staf desa yang ikut minta untuk dibimbing dan didampingi dalam memupuk dan mengembangkan serta memanfaatkan modal sosial tersebut.

Secara umum mereka mengungkapkan:

- 1) Baru sadar dan baru tahu kalau mereka punya modal sosial baik konvensional maupun digital.
- 2) Mereka baru tahu bahwa tradisi, budaya, nilai, norma, kelompok masyarakat, kepercayaan dan jaringan merupakan modal yang lebih cash dari uang.
- 3) Mereka akan menumbuhkan dan mengembangkan serta memanfaatkan modal sosial untuk pengembangan pariwisata di wilayah desa Gegelang dan khususnya di kampung coklat Dusun Senara.

Sikap Peserta Terhadap Modal Sosial

Setelah diselenggarakan pelatihan oleh tim pengabdian masyarakat Prodi Ilmu Komunikasi maka dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan sikap pada peserta pelatihan. Perubahan sikap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Setelah mengikuti pelatihan dan mengetahui ada modal sosial yang lebih cash dari uang mereka bersikap positif dan antusias untuk memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk mendukung pengembangan usaha agrowisata kampung coklat. Setelah mengetahui adanya modal sosial digital yang bisa digunakan untuk meningkatkan promosi dan penjualan maka mereka bersikap sangat positif dan akan memanfaatkannya untuk pengembangan usaha kampung coklat. Setelah mengikuti pelatihan sikap para peserta mulai berubah, dari kurang memperhatikan penggunaan media sosial untuk pengembangan modal sosial dan pariwisata seperti promosi menjadi mau untuk belajar dan mau untuk mencoba untuk mengakses dan menggunakan media sosial dalam pengembangan

modal sosial dan promosi pariwisata. Perubahan sikap ini terjadi setelah pelatih memberikan penjelasan dan menunjukkan beberapa contoh media sosial yang bisa digunakan untuk promosi pariwisata. Dan membangun modal sosial. Dengan sikapnya yang baru para peserta minta untuk didampingi dalam mengakses dan memahaminya serta menggunakan media sosial tersebut.

Keterampilan Peserta dalam Mengakses Media Sosial

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan penggunaan media sosial dan cara mengaksesnya diketahui telah terjadi perubahan keterampilan, terutama dalam kemampuan untuk mengakses dan menggunakan media sosial secara lebih bijak. Dari 19 orang yang dilatih semuanya sudah mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk mengakses dan menggunakan media sosial Instagram dan WA serta facebook.

Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, tim kemudian melakukan monitoring hasil pelatihan serta mengevaluasi hasil dan manfaat pelatihan yang telah diberikan atau dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan seminggu setelah dilaksanakan pendampingan. Dari hasil monitoring diketahui bahwa peserta yang mengikuti pelatihan sudah bisa mengakses dan memanfaatkan media sosial untuk promosi kegiatan dan produk wisata di wilayah mereka melalui group dan media sosial yang mereka ikuti.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Kampung Coklat Senara terhadap anggota dan pengurus Kelompok Kampung Coklat dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti pelatihan semua anggota kelompok kampung coklat yang menjadi peserta tahu dan bersikap positif terhadap modal sosial dalam pengembangan agrowisata dan mempromosikan produk usaha kampung coklat dan atraksi wisata yang ada di Desa Gegelang.
2. Semua peserta yang mengikuti pelatihan sudah mulai menyadari pentingnya modal sosial dalam mempromosikan produk kampung coklat dan atraksi wisata yang ada di Dusun Senara Desa Gegelang.

Saran

1. Disarankan kepada peserta untuk meneruskan dan menyebar luaskan hasil pelatihan yang mereka ikuti kepada anggota masyarakat yang belum ikut di wilayah mereka.
2. Disarankan kepada peserta untuk menggunakan modal sosial dalam pengembangan agrowisata dan pemasaran produk Kampung Coklat.
3. Mereka diharapkan mampu menumbuhkan modal sosial digital sehingga mereka mampu mempromosikan produk kampung coklat dan pariwisata dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua peserta dan masyarakat Kampung Coklat Senara atas Kerjasama dan partisipasinya dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. Laporan Akhir MoU Roadmap Pengembangan Kakao di Kabupaten Lombok Utara. Kerjasama Dinas Pertanian Perkebunan Kehutanan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Utara dengan Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Anonim, 2017b. Laporan Akhir Kegiatan Pengembangan Kampung Kakao Di Desa Geggelang, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram

- Anonim, 2017a. Kabupaten Lombok Utara dalam Data. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lombok Utara.
- Bourdieu, P. 1986. The Form of Capital. In J. Richardson (Ed). Handbook of Theory and Research for Sociology of Education. New York: Greenwood Press
- Brooks, Benjamin. 2008. The natural selection of organizational and safety culture within a small to medium sized enterprise (SME). Journal of Safety Research 39: 73-85
- Burt. R.S. 1992. Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. Foundation of Social Capital. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Cohen, S., Prusak L. 2001. In Good Company: How Social Capital Makes Organization Work. London: Harvard Business Pres.
- Coleman, J., 1990. Foundations of Social Theory. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Coleman, James S. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. The American Journal of Sociology, Supplement: Organizations and Institution: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure 94:95-120.
- Cox, Eva. 1995. A Truly Civil Society. Sydney:ABC Boook
- Cresswell, J.W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara 5 Pendekatan. Diterjemahkan oleh Lazuardi Ahmad Lintang, Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- Cvetkovich, G. and Winter, P.L., 2003. Trust and social representations of the management of threatened and endangered species. Environment and Behaviour, 35, 286–307.
- Fukuyama, F. 1995. Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity. New York: Free Press.
- Hasbullah, J., 2006. Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press.
<https://doi.org/10.1177/00187267015412003>
- Hughes, Mathew and Robert K. Perrons. 2010. Shaping and re-shaping social capitalin buyer–supplier relationships. Journal of Business Research: 2-8
- Inkpen, A.C. and Tsang, E.W.K. (2005) Social Capital, Networks, and Knowledge Transfer. Academy of Management Review, 30, 146-165. <http://dx.doi.org/10.5465/AMR.2005.15281445>
- Jones, N., et al., 2009. Social capital and environmental policy instruments. Environmental Politics, 18 (4), 595–611.
- Knowles, M. S. (1970). Modern Practice of Adult Education. New York: Asosiation Press.
- Kolb, DA (1984). *Pembelajaran eksperiensial: Pengalaman sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan* (Vol. 1). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Levi, M., 1996. Social and unsocial capital: a review essay of Robert Putnam’s Making Democracy Work. Politics and Society, 24, 45–55. Newton, K., 2001. Trust, social capital, civil society, and democracy. International Political Science Review, 22, 201–214.
- North, Douglass. C. 1998. Understanding Institutions. Editor by Menard Claude. 2000. Edward Eigar Publishing Limited.
- Nyqvist, F., et al., 2008. The effect of social capital in health: the case of two language groups in Finland. Health and Place, 14, 347–360.
- Partha D., Ismail S. 1999. Social Capital A Multifaceted Perspective. Washington DC: The World Bank.
- Putnam, R., 2000. Bowling alone: the collapse and revival of American community. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Putnam, R., Leonardi, R., and Nanetti, R.Y., 1993. Making democracy work: civic traditions in modern Italy. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Quddus, Munir, Michel Goldsby, Mahmud Farooque. 2000. Trust: The Social Virtuesand the Creation of Prosperity. A review Article. Eastern Economic Journal,26, (1): 87-98.
- Quigley, Kevin F.F. 1996. Human Bonds and Social Capital. Review Essays. Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. By Francis Fukuyama. Free Press, 1995, 457, New York: 333-341.
- Stern, M.J., 2008. The power of trust: toward a theory of local opposition to neighboring protected areas. Society and Natural Resources, 21, 859–875.

- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam perdagangan Hasil Pertanian. (The Role Social Capital In Agricultural Trade). Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 26 No 1: 32-43. Bogor.
- Voydanoff, P. (2001). Incorporating community into work and family research: A review of basic relationships. *Human Relations*, 54(12), 1609 –1637.
- Woolcock, M. 1998. Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27 (1),151-208. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited